

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah bentuk tulisan yang dituangkan dalam bentuk bahasa, bahasa yang digunakan tentunya mengarah kepada pemikiran pengarang yang kreatif dan penuh imajinasi dalam penyampaiannya, karya sastra bisa juga disebut dengan cerminan kehidupan masyarakat atau tiruan kehidupan yang dirangkai menjadi kata-kata yang indah dan menarik. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan atau khayalan dari penulis serta dapat berupa kisah kehidupan nyata dari pengarang maupun kisah dari kerabat terdekat dari pengarang itu sendiri. Sastra mempunyai keindahan tersendiri baik dalam segi teks maupun dari arti. Objek dari sastra itu sendiri adalah manusia dengan kehidupannya, menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan untuk mengenal manusia pada kehidupan di zamannya. Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Karya sastra berguna untuk mengenal manusia dengan kehidupan di zamannya, Hal ini juga berkaitan dengan pembaca yang ingin mengapresiasi karya sastra dari sastrawan dengan melakukan analisis sastra untuk menambah pemahaman mereka.

Suatu analisis karya sastra sangat perlu dilakukan karena analisis karya sastra merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra. Tujuan analisis karya sastra antara lain meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Dengan melakukan kegiatan analisis, pembelajaran sastra diharapkan dapat mencapai tujuan apresiatif.

Dalam ilmu sastra terdapat disiplin ilmu yang menjadi pondasi terciptanya suatu karya sastra yaitu, teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Ketiga disiplin ilmu ini sangat terikat dari satu dengan lainnya untuk menunjang kedalaman pembelajaran sastra itu, seperti halnya kritik sastra memiliki peranan besar dalam perkembangan teori sastra dan salah satu teori sastra tersebut yaitu resepsi sastra merupakan suatu ilmu yang meneliti sastra dengan mempertimbangkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang menjadi bacaannya. Dari dahulu sampai sekarang karya sastra itu selalu mendapat tanggapan-tanggapan para pembaca, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama. Peranan dari pembaca selaku pemberi respon serta tanggapan tidak bisa dipisahkan dalam karya sastra, karena tanpa pembaca tidak akan ada pembacaan, proses pemahaman, penilaian sastra yang merupakan dasar-dasar komunikasi pada sastra itu sendiri, pembacalah yang menentukan berhasil tidaknya komunikasi sastra. Karya sastra sangat berhubungan erat dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra itu akan terlihat utuh serta terpadu dari adanya pembaca tersebut. Resepsi pembaca ini penting dilakukan untuk tercapainya suatu proses pembelajaran dalam memahami kalimat serta isi cerita tersebut.

Analisis resepsi sastra pembaca yang dilakukan dapat berupa novel, cerpen serta karya sastra lainnya. Berhubungan dengan hal itu dalam penelitian ini analisis resepsi yang dilakukan yaitu berupa novel, karena novel dipandang mudah untuk dipahami oleh orang awam sekalipun. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra

yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Pengambilan karya sastra novel yang menjadi resepsi atau tanggapan pembaca karena novel memiliki permasalahan kehidupan seseorang baik itu berupa imajinasi maupun kehidupan nyata, novel juga mempunyai struktur intrinsik dan ekstrinsik yang menarik untuk dipahami serta dijadikan pedoman bagi pembaca dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kedua struktur tersebut sangat penting ada dalam sebuah karya sastra, khususnya struktur intrinsik yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini, Struktur intrinsik merupakan struktur yang membangun karya sastra itu sendiri. Struktur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra yang dinikmati oleh pembaca. Pada sebuah novel struktur intrinsik merupakan struktur yang secara langsung turut serta membangun cerita, kepaduan antar berbagai struktur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud sehingga menjadi sebuah cerita yang dapat dinikmati para pembaca dengan baik.

Sehubungan dengan hal itu, untuk memahami hal-hal yang terdapat di novel dengan melakukan resepsi sastra pembaca maka dalam penelitian ini memilih judul yang terkait dalam resepsi pembaca terhadap novel yaitu “Analisis Resepsi Sastra Pembaca Terhadap Struktur Intrinsik Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer” alasan pemilihan judul ini yaitu peneliti ingin mengetahui responden atau tanggapan serta kritik pembaca terhadap struktur intrinsik dalam novel *Bumi Manusia*

karena penelitian sebelumnya belum ada yang membahas respon pembaca terkait struktur intrinsik khususnya pada novel *Bumi Manusia* ini, novel *Bumi Manusia* sangat menarik untuk dilakukan bahan kajian atau obyek penelitian karena dalam ceritanya banyak mengandung pembelajaran sastra di mana hal ini sangat berkaitan dengan bidang studi pada program studi yang peneliti geluti karena permasalahannya masih berada dalam lingkup sastra sehingga memiliki kedudukan yang relevan terhadap proses pengembangan program studi yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel ini juga menceritakan mengenai status sosial yang dijadikan permasalahan dalam kehidupan serta kisah cinta yang harus melewati banyak rintangan untuk bisa bersama, seperti kisah cinta tokoh utama yaitu *Minke* dengan *Annelies* yang dianggap tidak sah karena adanya perbedaan ras atau status sosial. Di sisi lain terdapat juga struktur intrinsik dalam novel *Bumi Manusia* yang menarik untuk dibahas. Berhubungan dengan hal ini maka di sini penulis ingin melakukan sebuah penelitian guna untuk mengetahui resepsi pembaca mengenai tanggapan atau responden terhadap karya sastra khususnya novel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu.

1. Bagaimanakah tingkat pemahaman resepsi sastra pembaca terhadap struktur intrinsik novel *Bumi Manusia* karya *Pramoedya Ananta Toer* ?
2. Bagaimanakah kritik dari pembaca terhadap novel *Bumi Manusia* karya *Pramoedya Ananta Toer* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis resepsi sastra pembaca terhadap struktur intrinsik serta kritik pembaca pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer melalui kuesioner penelitian.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat pemahaman resepsi sastra pembaca terhadap struktur intrinsik novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Untuk mengetahui kritik dari pembaca terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan-batasan dalam penelitian, yang terkait dengan apa saja variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, hal ini sangat diperlukan agar terhindar dari suatu penafsiran lain di luar penelitian yang akan dilaksanakan. Ruang lingkup penelitian yang *pertama* yaitu Penelitian ini mengkaji

mengenai resepsi sastra pembaca terhadap struktur intrinsik serta kritik pembaca novel Bumi Manusia. *Kedua*, Penelitian ini mengkaji mengenai novel Bumi Manusia yang difokuskan pada struktur intrinsiknya. *Ketiga*, Kalangan pembaca mulai dari siswa SMA/SMK, Mahasiswa dan kalangan Umum.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam bidang keilmuan sastra yang menitikberatkan pada teori resepsi sastra pembaca secara langsung terhadap karya sastra.
- 2) Mengembangkan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mahasaraswati Denpasar.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Pembaca diharapkan agar mampu menambah wawasan terhadap bacaan khususnya karya-karya sastra yang memiliki relevansi terhadap pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia.

- 2) Bagi Peneliti lainnya diharapkan penelitian ini agar menjadi referensi bagi penelitian yang meneliti tentang karya sastra novel serta resepsi pembaca atau tanggapan langsung dari pembaca terhadap karya sastra.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Resepsi Sastra Pembaca

Karya sastra merupakan suatu seni yang bersifat estetik dengan keindahan bahasa yang ada di dalam ceritanya. Karya sastra sendiri akan terlihat lebih bernilai apabila dilakukan analisis untuk memahami keindahan yang terdapat dalam karya sastra tersebut, selain dari segi analisis tekstual karya sastra juga dapat kita analisis dengan menggunakan analisis Resepsi Sastra.

Resepsi sastra merupakan suatu teori di mana pembaca menjadi kunci utama untuk memberikan tanggapan atau respon dalam mengapresiasi karya sastra tersebut. Suatu karya sastra akan lebih bernilai apabila adanya peran pembaca. Senada dengan hal itu (Junus 1985 :104) mengutarakan pendapat yaitu teks memerlukan adanya kesan yang tidak mungkin ada tanpa pembaca. Berkaitan dengan itu maka karya sastra tidak mungkin dapat dipisahkan dengan pembaca selaku pemberi tanggapan.

Resepsi sastra merupakan suatu penelitian yang memfokuskan pada tanggapan pembaca, tanggapan pembaca dalam hal ini dapat beragam karena setiap pembaca pasti akan memiliki tanggapan mereka masing-masing sesuai dengan hasil pemikiran yang mereka pahami dari suatu karya sastra tersebut. Pada Resepsi sastra seorang pembaca tidak hanya semata-mata memberikan tanggapan terkait dengan teks sastra yang dibaca tetapi bagaimana pembaca tersebut dapat memaknai dan memahami apa isi di dalam suatu karya itu sehingga nantinya apa yang didapatkan pada saat

membaca karya sastra itu bisa bermakna pada pembaca, berkaitan dengan hal itu terdapat dua macam jenis tanggapan dari pembaca yaitu tanggapan aktif dan tanggapan pasif. Tanggapan aktif ini berarti seorang pembaca tersebut bukan hanya semata-mata memahami teks tetapi bagaimana pembaca dapat merealisasikan karya sastra yang mereka baca. Sedangkan tanggapan pasif ini berarti seorang pembaca dapat memahami, mengapresiasi serta dapat melihat segi estetika suatu karya sastra yang dibaca tanpa direalisasikan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pembaca memiliki peranan penting dalam suatu karya sastra karena pembacalah yang menikmati, menilai serta memanfaatkannya.

Metode pendekatan resepsi sastra mendasarkan diri bahwa karya itu ketika terbit selalu mendapatkan respon atau tanggapan dari pembacanya. Di dalam metode penelitian resepsi sastra dirumuskan ada tiga pendekatan yang mendasari untuk melakukan penelitian, yaitu *Pertama*, Pendekatan resepsi sastra secara eksperimental yang mencakup tiga langkah, yakni (1) teks tertentu disajikan kepada pembaca tertentu baik secara individual maupun secara berkelompok agar mereka memberi tanggapan; (2) pembaca diberikan daftar pertanyaan sesuai teks terkait dengan pandangannya terhadap teks yang dibaca; dan (3) kemudian tanggapan pembaca dianalisis dari segi tertentu secara struktural. *Kedua*, Penelitian resepsi sastra melalui kritik sastra, penelitian ini mencakup mengenai penilaian dalam artian memberikan keputusan berharga atau tidaknya suatu karya sastra tersebut. *Ketiga*, Pendekatan intertekstual dapat dilakukan dengan beberapa langkah: (1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan; (2) pembacaan

berulang-ulang (3) membandingkan dan menilai teks-teks yang berbeda dengan teks lainnya; dan (4) memberi makna pada teks-teks yang berbeda.

2.1.2 Novel

1. Pengertian novel

Istilah novel berasal dari bahasa Inggris, yang kemudian masuk ke Indonesia. Perjalanan novel di Indonesia dimulai semenjak era balai pustaka sekitar tahun 1920-an. Pada kala itu novel yang terkenal dan sangat identik yaitu novel Siti Nurbaya karya dari Marah Rusli, hingga sampai saat ini novel tersebut masih sangat terkenal karena bercerita tentang kritik terhadap berbagai keburukan adat kuna berkenaan dengan perkawinan. Sejalan dengan itu istilah novel juga berasal dari Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman : *novelle*). Secara harfiah *novelle* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams,1981 : 119).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi, yang ditulis oleh pengarang baik dari cerita nyata maupun khayalan imajinasi dari pengarang yang membuatnya. Novel ini dikatakan cerita bersambung karena isi ceritanya tidak bisa dituliskan sekali jadi, harus menerapkan sistem per sub bab atau episode agar ceritanya terpadu serta pembaca akan memahami secara menyeluruh isi cerita dari novel tersebut. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Sejalan dengan hal itu Sudjiman (1984

:53) berpendapat sebuah novel yang merupakan prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Novel merupakan hasil dari penuangan pikiran, gagasan penulis dalam merespon kehidupan yang ada disekitarnya, yang berkaitan dengan permasalahan hidup dan kehidupan di dalam masyarakat sekitar. Jika melihat suatu permasalahan baru maka seorang penulis novel akan dengan mudah untuk menciptakan suatu karya yang baru. Sebagai bentuk karya sastra yang berada pada tingkat tengah antara cerpen dan roman, novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam kondisi kritis yang menentukan, di dalam isi cerita dalam novel banyak ditemukan konflik sehingga pada bagian akhir dari ceritanya akan terdapat sebuah penyelesaian atau pemecahan masalah tersebut.

2. Ciri-ciri novel

Suatu karya sastra tidak akan pernah lepas dari yang namanya ciri-ciri atau karakteristiknya, karena dari adanya ciri-ciri ini akan dapat dengan mudah memahami karya sastra yang terkait. Novel memiliki ciri khas sendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya. Dilihat dari segi kata atau kalimat, novel lebih banyak menggunakan kata dan kalimat sehingga nantinya pada saat melakukan proses pemaknaan akan lebih mudah dibandingkan dengan melakukan pemaknaan karya sastra yang lainnya. Jika dilihat dari segi panjang cerita, novel lebih panjang dari karya sastra yang lain sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu yang detail, lebih rinci dan lebih banyak mengemukakan permasalahan yang begitu kompleks. Adapun

ciri-ciri novel yaitu (a) Jumlah kata pada novel mencapai 35.000 buah; (b) Jumlah halaman mencapai 100 halaman kuarto; (c) Jumlah waktu yang dipegunakan untuk membaca novel yang paling pendek kira-kira minimal 2 jam atau 120 menit; (d) Novel bergantung dengan pelaku atau tokoh yang lebih dari satu tokoh; (e) Novel menyajikan lebih dari satu impresi efek dan emosi; (f) Skala pada novel luas; (g) Seleksi pada novel lebih luas; (h) Kelajuan pada novel kurang cepat; (i) Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Dari ciri-ciri di atas ada beberapa ciri-ciri novel menurut para ahli Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu (a) Alur lebih rumit dan panjang; (b) Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh; (c) Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter; (d) Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama; dan (e) Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Said Hidayat, ciri-ciri novel antara lain (a) Ditulis dengan gaya narasi, yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana; (b) Bersifat realistik, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya; (c) Bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata, dan Alur ceritanya cukup kompleks.

Berkaitan dengan pemaparan ciri-ciri novel yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Suatu novel memiliki jumlah kata ataupun kalimat yang panjang sehingga proses membacanya juga memerlukan waktu yang cukup lama, kecuali cerita dalam novel itu pendek maka diperlukan waktu kira-kira 2 jam

untuk membacanya; (2) Tokoh serta karakter tokoh lebih banyak ditampilkan, sehingga penokohan akan tergambar secara utuh; (3) Novel dituliskan dengan gaya narasi yang dicampur dengan deskripsi agar suasana dapat tercipta, dalam cerita novel bersifat realistis sesuai dengan ide pengarang terhadap situasi lingkungannya atau dari hasil imajinasi yang dipergunakan; dan (4) Pada novel terdapat satu tema pokok, dan didukung dengan tema-tema sampingan yang masih terkait terhadap cerita, sehingga suatu novel akan membahas hampir semua pokok persoalan kehidupan manusia.

3. Jenis-jenis novel

Novel yang termasuk karya sastra tentunya memiliki beberapa jenis-jenisnya yang bertujuan untuk mempermudah para pembaca membaca sesuai dengan tipe atau pilihan mereka masing-masing. Adapun jenis-jenis novel yang dapat dibedakan menjadi 3 yaitu (a) Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu kejadian atau peristiwa dalam cerita; (b) Berdasarkan Genre; dan (c) Berdasarkan isi dan tokohnya. Dari ketiga jenis tersebut akan dibahas di bawah ini disertai dengan contohnya masing-masing.

- a) Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu kejadian atau peristiwa dalam ceritanya. Dapat dibagi menjadi dua yaitu.

Pertama, Novel fiksi yang berarti jenis novel yang di dalam isi ceritanya berisikan unsur fiktif yang sesuai dengan imajinasi pengarang yang menulisnya, yang bersifat rekaan, khayalan yang tidak benar-benar terjadi di dalam dunia nyata. Novel fiksi ini juga merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung

jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Kedua, Novel non fiksi merupakan kebalikan dari novel fiksi, di mana dalam ceritanya tidak mengandung unsur fiksi atau imajinasi melainkan bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata maupun tentang sejarah. Bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa denotatif atau bahasa sebenarnya, sehingga para pembaca nantinya dapat memahami isi cerita tersebut.

b) Berdasarkan Genre

Adapun lima jenis novel berdasarkan genre yaitu.

- 1) Novel Romantis, merupakan salah satu novel yang mengisahkan tentang dunia percintaan dengan permasalahan atau konflik yang tentunya berkaitan juga dengan cinta. Seperti salah satu contohnya novel karya John Green yang berjudul *The Fault In Our Stars*, dalam novel ini mengisahkan sepasang kekasih yang sama-sama berjuang melawan penyakit kanker, novel ini mengajarkan kita arti dari perjuangan cinta, kehilangan serta bagaimana berjuang melanjutkan hidup. Contoh lain dari novel romantis yaitu; *Dilan 1990*, *Ayat-ayat cinta*, *The Notebook*.
- 2) Novel Misteri, merupakan jenis novel yang mengisahkan tentang sebuah cerita misteri yang penuh dengan teka-teki tentunya harus dapat dipecahkan, sehingga novel ini memiliki daya tarik yang tinggi karena pembaca akan

menjadi penasaran dengan akhir ceritanya. Salah satu novel misteri yang populer yaitu *Gone Girl* karya Gillian Flynn, novel ini masuk ke kategori novel best seller New York Times serta diadaptasi ke dalam sebuah film yang rilis pada awal Oktober 2014. Contoh Novel Misteri lainnya yaitu ; *The Da Vinci Code*, *Sherlock Holmes*, *Pembunuhan ABC*.

- 3) Novel Horror, merupakan novel yang mengisahkan tentang dunia alam gaib, yang memiliki cerita menegangkan, seram serta membuat para pembaca akan merasakan suasana ketakutan dan berdebar-debar. Salah satu novel horror dari Indonesia yang terkenal yaitu *Danur* karya Risa Saraswati, yang mengisahkan tentang petualangan Risa yang menemui teman-temannya yang selama ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, Novel ini juga diadaptasi menjadi sebuah film layar lebar yang sangat populer sampai saat ini. Adapun contoh lain dari novel horror yaitu ; *Dracula*, *The haunting of hill house*.
- 4) Novel Inspiratif, merupakan novel yang mengisahkan tentang seorang tokoh dalam cerita yang bisa dijadikan panutan atau motivasi, berisi tentang cerita yang memberikan inspirasi kepada pembaca yang membacanya. Tema yang disuguhkan yaitu berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, perjuangan, persahabatan, cinta dan lainnya. Salah satu novel inspiratif Indonesia yang sangat populer yaitu *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, novel ini mengisahkan tentang perjuangan dan keberhasilan luar biasa anak-anak daerah provinsi Bangka Belitung dalam bidang pendidikan, novel ini juga diangkat menjadi film layar lebar pada tahun 2008 yang disutradarai oleh Riri

Riza, sampai saat ini film dan novel Laskar Pelangi masih sangat populer. Adapun contoh lain dari novel inspiratif yaitu ; Sang Pemimpi, 5 Cm.

- 5) Novel Komedi, merupakan novel yang ceritanya mengandung unsur humor atau lucu sehingga akan membuat para pembaca terhibur, novel komedi ini juga tergolong novel yang isi ceritanya santai atau sedikit terdapat permasalahan atau konflik, sebagai salah satu novel komedi yang populer yaitu karya dari komedian Indonesia yang terkenal dengan topik cerita yang selalu membuat pembaca atau penonton menjadi terhibur yang tidak lain adalah Raditya Dika dengan novelnya yang berjudul Marmut Merah Jambu yang mengisahkan tentang seseorang yang jatuh cinta tetapi tidak berani mengutarakan atau menyimpannya diam-diam, novel karya Raditya Dika ini fokus utamanya tentang cinta tetapi dipadukan dengan unsur komedi yang membuat isi ceritanya bertambah menarik untuk dibaca, novel ini juga sudah diterbitkan menjadi sebuah film layar lebar yang banyak peminatnya. Adapun Novel komedi lain karya Raditya Dika yaitu ; Manusia Setengah Salmon, Koala Kumal.

- c) Berdasarkan isi dan tokohnya

Terdapat empat jenis novel berdasarkan isi dan tokohnya yaitu.

- 1) Teenlit, merupakan jenis novel yang bercerita seputaran permasalahan remaja pada umumnya yaitu seperti cinta dan persahabatan, konflik percintaan dan persahabatan sangat dominan dalam usia remaja sehingga sasaran dari novel jenis ini yaitu para remaja karena dianggap masih labil serta tentunya

memiliki banyak permasalahan. Contohnya ; Perahu kertas, Dealova, Rahasia hati lelaki.

- 2) Chicklit, merupakan jenis novel yang bercerita tentang seputaran kehidupan atau permasalahan yang dialami oleh wanita muda pada umumnya. Cerita dalam novel ini lebih kompleks serta rumit terkadang mengandung unsur dewasa yang tidak mudah dipahami oleh pembaca usia remaja. Contohnya ; Miss Jutek, Klub Santap Malam Rahasia.
- 3) Songlit, merupakan jenis novel yang dituliskan berdasarkan sebuah lagu yang populer, contohnya lagu Ruang Rindu, sebuah lagu ciptaan Letto grup band asal Indonesia. Judul lagu tersebut berhasil masuk jenis novel songlit karena pembawaan lagunya juga bagus sehingga cocok bila dijadikan judul sebuah novel.
- 4) Novel dewasa, merupakan jenis novel yang tentunya mengisahkan cerita atau kisah-kisah orang dewasa, umumnya ceritanya seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa. Contohnya ; Saman dan Larung karya Ayu Utami.

2.1.3 Struktur Intrinsik

Struktur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Struktur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, struktur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Struktur intrinsik sebuah novel adalah struktur yang (secara langsung) turut serta membangun

cerita. Kepaduan antar berbagai struktur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, struktur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Struktur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain, Nurgiyantoro (2010 : 23) Adapun bagian-bagian struktur intrinsik akan dijelaskan di bawah ini.

1. Tema

Membaca sebuah karya sastra khususnya novel tidak hanya semata-mata untuk mencari dan menikmati kehebatan ceritanya, tetapi pembaca akan dihadapi dengan pertanyaan, apa sebenarnya yang ingin diungkapkan penulis lewat ceritanya, atau maksud apakah yang dikandung sebuah novel di balik cerita yang disajikan. Hal-hal yang dipertanyakan itu, memang pada umumnya tidak diungkapkan secara eksplisit sehingga untuk memperolehnya diperlukan suatu penafsiran.

Mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. Setiap karya fiksi tentulah mengandung atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tak mudah ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain, dan merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Kesulitan sejalan dengan kesulitan yang sering kita hadapi jika kita diminta untuk mendefinisikan tema.

Usaha mendefinisikan tema sebagaimana halnya dengan pendefinisian masalah yang lain, misalnya sastra juga tak mudah, khususnya definisi yang dapat

mewakili substansi sesuatu yang didefinisikan itu. Masalah seperti itulah yang sering kita jumpai terhadap persoalan tema, baik untuk menjelaskan pengertian tema sebagai salah satu unsur karya sastra, maupun untuk mendeskripsikan pernyataan tema yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita novel. Kedua hal itu memang berkaitan. Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan tema sebuah karya fiksi. Tema (theme) merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita, yang selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Sejalan dengan hal itu menurut (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dengan motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti bukanlah makna yang

“disembunyikan”, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Hal inilah antara lain yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Namun, adakalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat (atau: alinea-alenia, percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

2. Tokoh dan Penokohan

A Pengertian tokoh dan penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang

ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti dikatakan oleh Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965:17). Dengan demikian, *karakter* dapat berarti “pelaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan”. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

Sejalan dengan hal itu, Abrams (1981:20) juga menafsirkan pengertian tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu

dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

B Perbedaan tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, seperti dari segi peranan, dari segi fungsi penampilan tokoh. Berikut akan dijelaskan pembagian tokoh tersebut.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan tokoh kedua adalah tokoh tambahan. *Tokoh utama* adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan

dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. *Tokoh tambahan*, merupakan tokoh yang permunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis. *Pertama*, Protagonis merupakan tokoh pemeran dengan sifat baik, protagonis disebut juga tokoh utama yang mendukung cerita. Meskipun disebut tokoh utama, terkadang tokoh protagonis juga terbagi menjadi beberapa figur, bukan hanya satu orang. *Kedua*, Antagonis merupakan tokoh dengan peran jahat, yang berlawanan dengan tokoh protagonis, intinya tokoh ini akan memiliki watak, pemikiran atau ideologi yang terbalik dari tokoh protagonis. Bisa jadi protagonis dalam karya prosa justru berwatak jahat atau netral. *Ketiga*, Tritagonis merupakan tokoh dengan peran sebagai pembantu, baik itu memihak tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

3. Alur/plot

A. Pengertian alur/plot

Alur/Plot merupakan unsur fiktif yang terpenting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiktif yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiktif pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain. Hal tersebut juga

beralasan sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Stanton (1965:14) misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966:14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas, Forster juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot, menurut Forster (1970 (1927) :93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif, sehingga hasil pengolahan itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran. Kegiatan pemplotan itu sendiri meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear karya fiksi. Peristiwa-peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Bahkan pada umumnya peristiwa yang

ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin.

B. Macam-macam plot/alur

1) Alur maju

Alur maju atau bisa disebut *progresif* adalah sebuah alur yang klimaksnya berada di akhir cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut. Tahapan pada Alur maju adalah sebagai berikut. Pengenalan → Muncul konflik → Klimaks → Antiklimaks → Penyelesaian.

2) Alur mundur

Alur mundur atau bisa disebut regresi adalah sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang menjadi klimaks di awal cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur mundur berawal dari masa lampau ke masa kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak beruntut. Tahapan pada Alur mundur adalah sebagai berikut, Penyelesaian → Antiklimaks → Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan.

3) Alur campuran

Alur campuran atau bisa disebut alur *maju-mundur* adalah alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenalkan sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal cerita untuk memperkenalkan tokoh lainnya. Tahapan pada Alur campuran

adalah sebagai berikut, Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan → Antiklimaks → Penyelesaian.

4. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan : siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang (*point of view*), menyoal pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981:142). Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan teknik dari pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, baik itu sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi, kepada pembaca.

Adapun jenis-jenis sudut pandang yaitu **Pertama**, Sudut Pandang Orang Pertama (tokoh utama) yaitu sesuai dengan namanya sudut pandang orang pertama (tokoh utama) si-penulis seolah-olah “masuk” dalam cerita tersebut sebagai tokoh utama/tokoh sentral dalam cerita (*first person central*). Segala hal yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku, atau kejadian yang tokoh “aku” lakukan akan digambarkan pada cerita tersebut. Ia akan menjadi pusat kesadaran dan pusat dari cerita. Jika ada peristiwa/tokoh di luar diri “aku”, peristiwa/tokoh itu akan diceritakan sebatas keterkaitan dengan tokoh “aku”. **Kedua**, Sudut Pandang Orang Pertama

(tokoh sampingan) yaitu pada teknik ini, tokoh “aku” hadir tidak dalam peran utama, melainkan peran pendukung atau tokoh tambahan (first personal peripheral). Kehadiran tokoh “aku” dalam cerita berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang cerita kepada pembaca. Sementara tokoh utama, dibiarkan untuk menceritakan dirinya sendiri lengkap dengan dinamika yang terjadi. Dengan kata lain, tokoh “aku” pada teknik ini hanya sebagai saksi dari rangkaian peristiwa yang dialami (dan dilakukan) oleh tokoh utama. **Ketiga**, Sudut Pandang Orang Ketiga yaitu Pada teknik sudut pandang orang atau pihak ketiga. Kata rujukan yang digunakan ialah “dia” “ia” atau nama tokoh dan juga mereka (jamak). Kata ganti ini digunakan untuk menceritakan tokoh utama dalam sebuah cerita. Selain kata ganti yang digunakan, ada satu hal lagi yang membedakan antara sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga, yaitu kebebasan peran di dalam cerita. Pada sudut pandang orang pertama, si penulis bisa menunjukkan sosok dirinya di dalam cerita, dan ini tidak berlaku pada sudut pandang orang ketiga. **Keempat**, Sudut pandang orang ketiga (serba tahu), Pada sudut pandang orang ketiga serba tahu, si penulis akan menceritakan apa saja terkait tokoh utama. Ia seakan tahu benar tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian. Ia seperti seorang yang mahatahu tentang tokoh yang sedang ia ceritakan. Selain menggunakan kata ganti “ia” atau “dia”, kata ganti yang biasa digunakan ialah nama dari si tokoh itu sendiri. Hal ini berlaku juga untuk sudut pandang orang ketiga (pengamat). **Kelima**, sudut pandang campuran, si penulis dapat menggabungkan antara sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Ada kalanya si penulis

‘masuk’ ke dalam cerita (bukan sebagai tokoh utama) dan ada kalanya ia berada di luar cerita menjadi orang yang serba tahu.

5. Latar

A Pengertian latar

Latar/setting mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1998 : 216), latar bukan hanya menunjukkan tempat dalam waktu tertentu, tetapi juga ada hal-hal lainnya. Menurut Kenney dalam Sudjiman, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi pemandangan, sampai pada rincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh-tokoh, waktu berlakunya kejadian, sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, emosional para tokoh (1991 : 44). Fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi bagaimana adanya, merupakan proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar kaitannya dengan unsur-unsur lain, sebagai penokohan. Gambaran latar yang tepat bisa menentukan gambaran watak tokoh. Latar dan unsur-unsur lain saling melengkapi agar bisa menampilkan cerita yang utuh.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan

aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.

B Unsur Latar

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan sifat keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

2. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Masalah waktu dalam karya naratif, kata Genette

(1980:33;35). Dapat bermakna ganda: di satu pihak menyoran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaanya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa Inggris. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat (Genette,1980:215).

3. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Dengan berbagai permasalahan kehidupan sosial masyarakat seperti adat istiadat, tradisi, keyakinan, kebiasaan hidup, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya tingkat rendah, menengah dan atas.

6. Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang telah mengkonvesi, bahasa digunakan sehari-sehari sebagai alat komunikasi manusia, maka bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang

mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan” nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsiran melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro,1993:1).

7. Amanat

Amanat merupakan sebuah kata yang memiliki arti pesan, nasihat atau keterangan. Umumnya, amanat atau pesan moral banyak disampaikan melalui obrolan sehari-hari dan juga banyak ditemukan dalam cerita. Di dalam cerita, amanat berarti nasihat yang disampaikan penulis melalui karyanya. Amanat ini bersifat positif dimana semua isinya berkaitan dengan pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral tersebut nantinya dapat dijadikan contoh oleh pembaca atau audiens sepanjang hidupnya. Tak jarang, amanat juga bisa menjadi bentuk peringatan agar orang-orang tidak melakukan perbuatan menyimpang.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan pengembangan secara terstruktur terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan khususnya penelitian sastra. Berdasarkan penelusuran yang telah

dilakukan terdapat empat penelitian yang berkaitan dengan analisis resepsi sastra pembaca dan analisis terkait struktur intrinsik.

Peneliti Mutia Andika Widyaniisa, (2016) dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen “Remon” karya Kajii Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014)”*. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tingkat pemahaman dan tanggapan pembaca terhadap unsur intrinsik cerpen *“Remon”*, yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber-sumber lapangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Objek formalnya adalah resepsi pembaca melalui unsur-unsur intrinsik cerpen *“Remon”*. Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu melalui pendekatan sosiologi sastra mencakup unsur tanggapan, manfaat, dan pengaruh membaca karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman responden terhadap cerpen *“Remon”* serta persepsi responden terhadap unsur pembangun cerpen tergolong baik dibuktikan dengan persentase mencapai 100% pada setiap struktur intrinsiknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Mutia adalah terletak pada objeknya, penelitian ini menggunakan objek novel sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan cerpen berbahasa Jepang sebagai objek yang diteliti, perbedaan lainnya terletak pada rumusan masalahnya penelitian sebelumnya hanya memfokuskan tentang struktur intrinsiknya saja, sedangkan penelitian ini juga membahas mengenai kritik pembaca terhadap novel yang dibaca.

Peneliti Dwi Lestari, (2019) dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Analisis Resepsi Sastra Terhadap Novel Banat Ar Riyadh Karya Rajaa Alsanea*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi pembaca, kritik pembaca terhadap unsur intrinsik Novel Banat Ar Riyadh Karya Rajaa Alsanea serta nilai yang dapat diambil dalam novel tersebut melalui tanggapan pembaca. Subjek dalam penelitian ini adalah dibatasi oleh 10 mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga angkatan 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Metode analisis isi yaitu dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra dengan Novel Banat Ar Riyadh sebagai objek materialnya. Hasil penelitian adalah analisis unsur intrinsik melalui tanggapan pembaca terhadap tema, alur, penokohan, dan latar. Analisis unsur intrinsik mencakup kritik terhadap novel serta nilai-nilai yang terkandung baik dari nilai moral serta agama yang mendapat pemahaman yang baik dari pembaca. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek yang memberi responden karena penelitian karya Dwi Lestari hanya membatasi 10 responden yaitu mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN Salatiga untuk memberi tanggapan, sedangkan penelitian ini mencari sumber responden dari kalangan sekolah, mahasiswa serta umum. Perbedaan lainnya yaitu pada pembahasan, penelitian ini hanya memfokuskan pada resepsi struktur intrinsik serta kritik responden terhadap novel, sedangkan penelitian sebelumnya membahas nilai-nilai yang terkandung dalam novel Banat Ar Riyadh melalui responden pembaca.

Peneliti Nadia Silmi, (2019) dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Resepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tentang Kisah Kasih Beda Ras di Film Bumi Manusia*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa UINSA memahami kisah kasih beda ras di film Bumi Manusia serta bagaimana mahasiswa UINSA dapat memaknai kisah kasih beda rasa dalam film *Bumi Manusia*. Subjek penelitian ini dilakukan dengan 30 mahasiswa UINSA, dengan objek material yaitu film Bumi Manusia. Jenis dari penelitian ini yaitu analisis teks media dengan pendekatan kritis yang merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui koalisi-koalisi dan konsituen yang memiliki kebutuhan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda dari setiap individu. Hasil dari penelitian ini yaitu resepsi khalayak bagaimana memahami serta memaknai kisah kasih beda ras di film Bumi Manusia, dimana hasilnya khalayak dalam memahami ceritanya sebagai suatu ketidakadilan serta memaknai kisah kasih beda ras film Bumi Manusia sebagai perjuangan cinta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Nadia yaitu terletak pada pembahasan, penelitian ini membahas mengenai struktur intrinsik serta kritik terhadap novel, sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai kisah kasih beda ras pada film Bumi Manusia. Perbedaan juga terletak pada objek yang digunakan, penelitian ini menggunakan novel sedangkan penelitian karya Nadia menggunakan adaptasi novel Bumi Manusia berbentuk film. Jenis penelitiannya pun berbeda, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan jenis penelitian sebelumnya adalah analisis teks media dengan pendekatan kritis namun tetap melalui resepsi pembaca.

Peneliti Pandu Dian Samaran, dkk (2018) dalam bentuk jurnal ilmiah yang berjudul "*Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan struktur serta keterkaitan antar unsur dalam novel O karya Eka Kurniawan. Objek material atau sumber data dalam penelitian ini yaitu novel O karya Eka Kurniawan terbitan Gramedia Pustaka Utama cetakan pertama tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural. Data yang dikumpulkan berupa teks yang berkaitan dengan unsur pembangun novel. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka dan teknik analisis data yang dilakukan dengan membuat sinopsis, mendeskripsikan struktur pembangun, menganalisis serta membuat kesimpulan. Hasil penelitian berupa unsur pembangun dari novel O karya Eka Kurniawan berupa tema, alur, tokoh, latar, amanat serta keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam novel O karya Eka Kurniawan yang dapat dibuat secara rinci dengan beberapa bukti yang mendukung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada analisisnya, penelitian sebelumnya menganalisis mengenai struktur intrinsik serta ekstrinsik novel sedangkan penelitian ini menganalisis mengenai struktur intrinsiknya saja. Penelitian ini menggunakan subjek novel dan responden sedangkan penelitian sebelumnya hanya memfokuskan subjeknya yaitu novel O karya Eka Kurniawan.